

## **RECIPROCAL TEACHING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**Winda Ardianti & Margaretha Purwanti**

Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:* winda.ardianti@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memberi deskripsi mengenai pengetahuan guru tentang *reciprocal teaching* (RT) untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar (SD). Pengetahuan tentang RT mencakup strategi pemahaman bacaan serta *scaffolding*. Metode yang digunakan adalah kualitatif (wawancara) dan kuantitatif (kuesioner). Partisipan penelitian adalah 26 guru wali kelas dan bidang studi serta dua orang karyawan perpustakaan yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan (71.43%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memiliki pengetahuan tentang RT secara keseluruhan, namun sudah mengetahui beberapa strategi yang digunakan dalam RT. Pada penerapan di kelas, guru sudah mendorong siswa untuk menggunakan beberapa strategi walaupun bukan dalam konteks RT. Uji korelasi *Pearson* menunjukkan pengetahuan tentang *scaffolding* tidak berhubungan signifikan dengan pelaksanaan di kelas. Pengetahuan guru tentang *scaffolding* belum memadai tetapi penerapan di kelas sudah cukup memadai. Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar pengembangan program untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai RT.

**Kata kunci:** pemahaman bacaan, reciprocal teaching, scaffolding, siswa SD

### **PENDAHULUAN**

Salah satu keterampilan yang akan mengantarkan anak untuk mengetahui beragam ilmu pengetahuan adalah membaca. Membaca merupakan bagian dari kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi kemampuan akalnya dalam memahami berbagai fenomena gejala alam. Anak akan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas berpikirnya (Tajuddin, 2014). Pada era digital sekarang ini, kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet menyebabkan anak-anak lebih mudah mendapatkan informasi melalui media elektronik, seperti televisi serta komputer ataupun telepon seluler (ponsel). Akses

terhadap bahan bacaan pun menjadi lebih mudah sehingga tidak memerlukan usaha yang besar untuk memperoleh berbagai informasi. Bahan bacaan tidak hanya terbatas pada media cetak, seperti buku, majalah, maupun surat kabar, tetapi juga dapat diakses melalui media elektronik dalam bentuk digital. Akan tetapi, kemudahan akses terhadap bahan bacaan ini tidak lantas meningkatkan minat untuk membaca. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, informasi dari media elektronik tersaji dalam bentuk video atau gambar. Informasi yang disajikan berupa video atau gambar lebih menarik dan lebih mudah untuk dipelajari bagi anak-anak dibandingkan informasi berupa tulisan yang cenderung dipandang kurang menarik

dan memerlukan proses yang lebih sulit bagi anak untuk mempelajarinya. Hal ini membuat anak cenderung lebih tertarik menerima atau mencari informasi berupa video dan gambar dari televisi dibandingkan dengan informasi berupa tulisan yang diperoleh dengan cara membaca.

Van der Molen dan Van der Voort (dalam Wulan, 1999) berpendapat bahwa kemampuan membaca sangat dibutuhkan pada saat dewasa. Hal ini dikarenakan informasi-informasi yang harus diserap menjadi lebih kompleks sehingga terkadang tidak dapat divisualisasikan dan lebih efisien melalui bacaan. Selain itu, membaca dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan pembaca dan tidak terikat ruang maupun waktu. Apabila anak-anak terlanjur terlena dengan kemudahan menyerap informasi melalui televisi dalam bentuk video dan gambar, dikhawatirkan anak-anak menjadi malas membaca sehingga tidak banyak melakukan aktivitas membaca. Padahal kemampuan membaca harus dibina dalam waktu yang panjang dengan banyak latihan atau melakukan aktivitas membaca. Menurut Tajuddin (2014), aktivitas membaca akan meminimalisir ketertarikan anak terhadap kegiatan menonton televisi yang cenderung menjadikan anak pasif.

Pearson dan Duke (dalam Oczkus, 2013) menyatakan bahwa ada kebutuhan yang mendesak bagi pendidik untuk mengajarkan strategi pemahaman bacaan di semua tingkat, mulai dari usia dini sampai dengan siswa sekolah menengah atas. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) terhadap keterampilan membaca siswa kelas 1 di Sekolah Dasar (SD) ABC dengan menggunakan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA)

menunjukkan bahwa pemahaman bacaan dan dengarannya memiliki persentase tertinggi untuk siswa dengan kemampuan yang belum memadai. Guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk kelas 6 SD ABC juga mengeluhkan minat dan pemahaman bacaan para siswa yang menurun apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pemahaman merupakan konstruksi makna oleh pembaca, dimana pembaca mengaktifkan pengetahuan terdahulu sehingga dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan informasi yang ada dalam teks, memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dalam teks, menarik kesimpulan saat membaca, dan melakukan *monitoring*/pengamatan/pemantauan untuk mendapatkan pengertian (Palincsar, 1993). Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman bacaan adalah dengan mengajarkan siswa dasar pendekatan metakognitif. Praktik metakognitif menggabungkan pengetahuan umum tentang proses membaca, yaitu kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi serta pengetahuan tentang tujuan pembacaan yang sedang dilakukan (Kirby dalam Cooper & Greive, 2009). Strategi membaca metakognitif dapat diajarkan di semua tingkatan (Laverpool dalam Cooper & Greive, 2009). Salah satu cara untuk mengajarkan pembaca muda untuk metakognitif adalah dengan menggunakan prosedur *reciprocal teaching* (RT).

RT adalah sebuah metode belajar kooperatif, yang dikembangkan oleh Annamarie Palincsar, untuk mengembangkan keterampilan memahami bacaan dari teks informasi maupun narasi siswa di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode belajar

kooperatif melibatkan siswa dalam diskusi kolaboratif tentang konten untuk mengembangkan pembelajaran. Metode belajar kooperatif, secara signifikan, merestrukturisasi ruang kelas dari lingkungan belajar pasif, dengan guru mendominasi percakapan atau instruksi, menjadi lingkungan yang menarik dimana siswa berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar (Stevens, 2008).

Pada RT, pengembangan keterampilan memahami bacaan dilakukan melalui dialog interaktif antara instruktur (dalam penelitian ini adalah guru), dan siswa. Guru dan siswa secara bergantian memimpin sebuah dialog yang berpusat pada bagian tertentu dari sebuah teks (Palincsar & Brown, 1984). Strategi tersebut dirancang untuk melibatkan para siswa dalam aktivitas kognitif yang produktif (Palincsar, 1993).

RT dirancang untuk mengajar siswa yang kesulitan untuk terlibat dalam jenis kegiatan dimana pembaca yang sudah terampil dapat terlibat secara spontan (Palincsar, 1993). RT terdiri dari empat strategi yang menjadi komponen inti, yaitu *summarizing* (menyimpulkan), *question generation* (menghasilkan pertanyaan), *clarifying* (klarifikasi), dan *predictive* (memprediksi). Duffy, Duke dan Pearson, dan William (dalam Palincsar, t.th) menjelaskan bagaimana keempat strategi tersebut diterapkan. *Summarizing* merupakan strategi dimana guru meminta siswa untuk merangkum elemen kunci dari cerita atau teks bacaan. Pada proses ini, siswa dituntut untuk mengingat kembali dan mereorganisasi teks yang sudah dibaca. *Questions generation* merupakan strategi dimana siswa menyusun pertanyaan yang mereka miliki setelah membaca teks. *Clarifying* membantu siswa yang memiliki

sejarah kesulitan dalam memahami bacaan dengan memusatkan perhatian mereka kepada teks. Klarifikasi dapat berkisar dari definisi kata sampai dengan memahami terminologi atau proses yang rumit. *Predicting* merupakan strategi dimana siswa diminta untuk menentukan apa yang akan terjadi selanjutnya pada tingkat literal maupun inferensial atau apa yang akan menjadi sudut pandang penulis di bagian selanjutnya. Selama proses ini, siswa mengaktifkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya (*background knowledge*).

Frances dan Eckart (1992) percaya bahwa peran guru dalam proses RT sangat penting. Interaksi antara guru dan siswa berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang ingin diraih. Oczuks (dalam Palincsar, t.th) menyatakan bahwa untuk mengembangkan pemahaman terhadap bacaan dengan menggunakan keempat strategi RT, guru melakukan *scaffolding* instruksi pada strategi dengan *modeling*, membimbing, dan menerapkan strategi, siswa dipandu untuk menjadi metakognitif dan melakukan refleksi terhadap strategi yang mereka lakukan, membantu siswa untuk memantau pemahaman bacaan mereka, menggunakan sifat sosial dari belajar untuk mengembangkan dan *scaffolding* pemahaman bacaan, serta instruksi diberikan dalam aktivitas kelas yang bervariasi. Guru harus memantau kelompok belajar secara hati-hati, khususnya memberi pujian kepada siswa dengan strategi yang sudah tepat serta memberikan remedial secara tepat apabila dibutuhkan. Menurut Seymour dan Osana (2003), efektivitas RT berulang kali terlihat apabila dilakukan tepat dengan pengawasan yang ketat oleh ahli, yaitu guru.

Ide melibatkan guru dan siswa dalam diskusi untuk mengajarkan strategi-strategi tersebut, dipengaruhi oleh teori belajar Vygotsky (dalam Palincsar & Brown, 1984) yang meyakini bahwa perkembangan besar dimediasi oleh *scaffolding* yang baik. *Scaffolding* sendiri memiliki tiga karakteristik, yaitu *contingency*, *fading*, dan *transfer of responsibility* (Van de Pol, Volman, & Beishuizen, 2010). *Contingency* berarti dukungan yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan tingkat kinerja siswa saat ini. Dukungan tersebut hendaknya berada pada tingkat yang sama atau sedikit lebih tinggi. *Fading* adalah penarikan diri secara bertahap yang dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kompetensi siswa. *Transfer of responsibility* merupakan pengalihan tanggung jawab dari guru kepada siswa atas kinerja sebuah tugas secara bertahap.

Pada prosesnya, pelaksanaan RT tanpa pengawasan yang baik maka tidak selalu berhasil. Studi pelatihan yang memaksa siswa untuk aktif, memberikan umpan balik dalam tindakan utilitas, dan memberikan instruksi mengapa, kapan, dan di mana kegiatan semacam itu harus diterapkan, lebih berhasil dalam mendorong transfer (Brown, Day, & Jones dalam Palincsar & Brown, 1984). Brown dan Campione (dalam Seymour & Osana, 2003) menyesalkan bahwa RT seringkali diimplementasikan guru sebagai rangkaian prosedur yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa memahami mengapa teknik tersebut efektif. Oleh karena pentingnya peran guru dalam penerapan RT, maka guru harus memiliki pengetahuan terhadap teknik itu sendiri untuk dapat mengimplementasikannya dengan tepat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan guru SD ABC tentang RT untuk mengembangkan keterampilan memahami bacaan. Dengan mengetahui dan memetakan tingkat pemahaman para guru terhadap RT saat ini, diharapkan dapat membantu pihak sekolah sehingga dapat memberikan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan para guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data, sedangkan pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan pengertian *reciprocal teaching* menurut Palincsar dan Brown (1984) serta tiga karakteristik kunci *scaffolding* menurut Van de Pol, Volman, dan Beishuizen (2010). Kuesioner dibagi menjadi dua bagian serta disusun menggunakan pengukuran dengan skala Guttman. Bagian pertama terdiri dari 10 pernyataan tentang pengetahuan tentang *scaffolding* sedangkan bagian kedua terdiri dari 21 pernyataan tentang penerapan RT di kelas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkatan pengetahuan guru tentang *reciprocal teaching* (RT) dan gambaran hubungan pengetahuan guru tersebut dengan pelaksanaan di kelas. Sedangkan melalui wawancara, peneliti ini ingin memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan metode RT di kelas dalam pembelajaran.

Peneliti mengambil karyawan perpustakaan, wali kelas, dan guru bidang studi SD ABC sebagai partisipan penelitian

karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendapatkan gambaran pengetahuan RT untuk mengembangkan pemahaman bacaan. Karyawan perpustakaan diikutsertakan menjadi partisipan dari penelitian ini karena berperan mendampingi siswa pada kegiatan di perpustakaan dalam rangka menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari pemerintah. Kegiatan di perpustakaan, khususnya anak kelas 4-6, mulai dikembangkan dengan pemberian tugas merangkum buku bacaan dan presentasi. Pada pengambilan data kuantitatif, kuesioner diisi oleh 26 orang guru dan dua orang karyawan perpustakaan, sedangkan wawancara dilakukan kepada empat orang wali kelas.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui *coding* dan *content analysis*, sedangkan data kuantitatif diolah dengan metode statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson*. Prosedur untuk menentukan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *judgmental* atau *purposive sampling*.

## HASIL

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa data dari kuesioner terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, analisis data dapat menggunakan metode statistik parametrik.

Hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh partisipan penelitian digunakan oleh peneliti untuk memperoleh skor tingkat pengetahuan guru tentang *scaffolding* dan

tingkat pelaksanaan RT di kelas. Peneliti mengklasifikasikan pengetahuan guru tentang RT berdasarkan tiga tingkat, yaitu belum memadai, cukup memadai, dan memadai. Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan perhitungan *mean* dan standar deviasi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa pengetahuan sebagian besar guru terhadap *scaffolding* masih belum memadai. Hal ini terlihat dari terdapatnya 13 orang (46.43%) yang masih berada pada tingkatan belum memadai. Namun demikian, 11 orang (39.29%) sudah memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan *scaffolding* dan empat orang (14.29%) lainnya memiliki pengetahuan yang berada pada tingkat cukup memadai.

Sedangkan untuk pelaksanaan RT di kelas, sebagian besar guru sudah menerapkan pada tingkat cukup memadai, yaitu 14 orang (50%) dan tujuh orang (25%) sudah berada pada tingkat memadai. Namun demikian, masih terdapat enam orang guru (21.43%) yang berada pada tingkat belum memadai. Sebagian besar partisipan yang berada pada tingkat belum memadai merupakan guru dengan lama mengajar kurang dari 10 tahun. Hanya satu partisipan pada tingkat belum memadai yang sudah mengajar lebih dari 10 tahun.

Uji korelasi antara pengetahuan guru tentang *scaffolding* dengan pelaksanaan di kelas dengan menggunakan *Pearson* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan guru tentang *scaffolding* dengan pelaksanaannya di kelas ( $r = 0.012$ ,  $p = 0.953 > 0.05$ ). Meskipun, pengetahuan guru tentang *scaffolding* secara umum tergolong belum memadai, guru ternyata

sudah menerapkan prinsip-prinsip *scaffolding* dalam memberikan pendampingan kepada siswa di kelas. Ketika memberikan pendampingan, guru sudah mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa tersebut.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang RT secara keseluruhan tergolong belum memadai. Namun demikian, partisipan terlihat sudah memiliki pengetahuan mengenai beberapa strategi pemahaman yang digunakan dalam RT. Partisipan pun sudah mendorong siswa untuk menggunakan beberapa strategi pemahaman ketika membaca, antara lain meringkas dan mengklarifikasi, walaupun bukan dalam konteks RT.

Berdasarkan analisis data di atas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan guru tentang RT dan *scaffolding* bervariasi. Variasi terhadap tingkat pengetahuan tersebut tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lama mengajar, kelas yang diampu, maupun bidang studi yang diajarkan. Secara keseluruhan, pengetahuan guru baik tentang RT dan *scaffolding* masih perlu dikembangkan. Namun demikian, guru sudah mendorong siswa untuk melakukan beberapa strategi pemahaman bacaan serta menerapkan prinsip-prinsip *scaffolding*. Strategi pemahaman bacaan dan prinsip *scaffolding* tersebut tidak diterapkan secara khusus dalam konteks RT tetapi melalui aktivitas lain di kelas. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan guru yang belum memadai sehingga guru belum paham apa yang sudah ia terapkan di kelas tersebut merupakan strategi pemahaman bacaan dan *scaffolding*.

*Summarizing* dan *clarifying* merupakan strategi pemahaman yang sudah dikenal oleh beberapa guru dan diterapkan

di kelas. Sedangkan, *predicting*, merupakan strategi yang masih asing bagi para guru sehingga pengetahuan akan strategi tersebut sangat minim. Ketika mendorong siswa melakukan strategi pemahaman, beberapa guru sudah menerapkan prinsip-prinsip *scaffolding*. Guru menerapkan prinsip *contingency*, yaitu guru sudah mengetahui tingkat kompetensi masing-masing siswa dalam melakukan sebuah tugas dari hasil evaluasi yang dilakukan serta pengamatan setiap hari. Namun demikian, cara pendampingan yang dilakukan guru kepada setiap individu cenderung sama. Beberapa guru juga telah menerapkan teknik tutor sebaya, sehingga siswa dengan kompetensi yang tergolong baik dapat memberikan bantuan kepada siswa yang menemui kesulitan. Ketika siswa sudah menunjukkan perkembangan, guru pun terlihat melakukan *fading* dan *transfer of responsibility*.

## DISKUSI

Pada hasil penelitian terlihat bahwa pengetahuan guru terhadap konsep *scaffolding* secara umum belum memadai, namun demikian beberapa guru nyatanya sudah menerapkan prinsip *scaffolding* dalam memberikan pendampingan kepada siswa. Hal ini mungkin terjadi karena guru terbiasa melakukan hal yang sudah dilakukan secara terus menerus di sekolah tersebut. Guru melakukan hal tersebut karena guru lain juga melakukan hal yang sama tanpa memahami secara mendalam maksud dan tujuan dari perlakuan tersebut sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Brown dan Campione (dalam Seymour & Osana, 2003) menyimpulkan bahwa seringkali guru mengimplementasikan rangkaian prosedur

yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa memahami mengapa teknik tersebut efektif.

Pada siswa kelas 1, aktivitas meringkas belum menjadi fokus atau kemampuan yang sudah harus dikuasai. Berdasarkan tugas dan aktivitas yang terdapat pada kurikulum, membaca makna bagi siswa kelas 1 pun masih terbatas pada menjawab pertanyaan dari bacaan yang diberikan dan belum menuntut siswa untuk dapat menceritakan kembali atau meringkas dari bacaan tersebut. Menurut Chall (1983), siswa kelas 1 SD berada di tahap 2 pada tahapan membaca, yaitu *confirmation, fluency, ungluing from print*. Tahap ini dialami oleh anak usia 7-8 tahun. Pada tahap ini, anak belajar menerapkan pengetahuan yang diperoleh di tahap 1 untuk membaca kata-kata dan cerita. Anak belajar mengenali kata-kata yang terdiri dari unsur-unsur bunyi yang semakin kompleks. Melalui latihan, membaca lisan cerita maupun membaca paragraf menjadi lebih lancar dan terdengar lebih seperti berbicara. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa fokus perkembangan membaca pada tahap ini adalah membaca bunyi bukan memaknai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan guru SD ABC terhadap penerapan RT untuk mengembangkan pemahaman bacaan masih tergolong belum memadai. Pengetahuan guru yang belum memadai terhadap penerapan RT, membuat guru SD ABC belum menggunakan RT di kelas untuk mengembangkan pemahaman bacaan siswa. Namun demikian, beberapa guru sudah mendorong siswa untuk

menggunakan beberapa strategi pemahaman ketika membaca, antara lain meringkas dan mengklarifikasi, walau bukan dalam konteks RT.

Pengetahuan guru SD ABC terhadap konsep *scaffolding* secara umum juga tergolong belum memadai. Namun demikian, ketika mendorong siswa melakukan strategi pemahaman, beberapa guru sudah menerapkan prinsip-prinsip *scaffolding*. Ketika memberikan pendampingan yang diberikan kepada siswa yang menemui kesulitan, guru menyesuaikan pendampingan tersebut dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru memberikan pendampingan tersebut secara terus menerus sampai dengan siswa menunjukkan perkembangan dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pengetahuan guru terhadap *scaffolding* yang diukur melalui kuesioner pada penelitian merupakan pengetahuan tentang *scaffolding* secara umum, bukan dalam konteks RT. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat maka analisis terhadap data kuantitatif tersebut perlu digabungkan dengan data kualitatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dibutuhkan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang RT. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui konsep RT secara utuh dan menyeluruh sebelum kemudian menerapkan metode tersebut di kelas untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman bacaan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chall, J. S. (1983). *Stages of reading development*. New York: McGraw-Hill.
- Cooper, T., & Greive, C. (2009). The effectiveness of the methods of reciprocal teaching: As applied within the NSW primary subject human society and its environment: An exploratory study. *TEACH Journal of Christian Education*, 3(1), 45-52.
- Frances, S. M., & Eckart, J. A. (1992). *The effect of reciprocal teaching on comprehension*. Amerika Serikat: Oakland University.
- Oczkus, L. (2013). Reciprocal teaching: Powerful Hands-on Comprehension Strategy. *The Utah Journal of Literacy*, 16(1), 34-38.
- Palincsar, A. S. (1993). A retrospective view of reciprocal teaching. *Current Contents*, 36, 8.
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117-175.
- Pratama, G. R. A. (2017). *Gambaran Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Katolik (SDK) ABC*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Seymour, J. R., & Osana, H. P. (2003). Reciprocal teaching procedures and principles: Two teachers' developing understanding. *Teaching and Teacher Education*, 19, 325-344.
- Stevens, R. J. (2008). Cooperative learning. Dalam Neil J. Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Educational Psychology*. (h. 187-193). California: Sage.
- Tajuddin, Y. (2014). Belajar Membaca Bagi Anak Usia Dini: Stimulasi Menumbuhkan Minat Baca Anak. *ThufuLA*, 2(1), 127-147.
- Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in teacher-student interaction: A decade of research. *Educational Psychology Review*, 22, 271-296.
- Wulan, R. (1999). Nonton Televisi dan Aktivitas Membaca pada Anak. *Buletin Psikologi*, 7(1), 58-65.